

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM KEMATANGAN EMOSI PADA MAHASISWA YANG SUDAH MENIKAH**

#### **A. Kematangan Emosi**

##### 1. Pengertian Kematangan Emosi

Emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus, apabila seseorang sudah dapat mengontrol emosinya berarti sudah dikatakan matang. Karena kematangan emosi seringkali berhubungan dengan kontrol emosi.<sup>1</sup>

Sedangkan Chaplin mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Ditambahkan chaplin, kematangan emosi adalah dimana kepribadian secara terus menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal.<sup>2</sup>

Menurut Hurlock, individu yang dikatakan matang emosinya yaitu:

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak

---

<sup>1</sup> Mohammad ali, Dkk, *Psikologi remaja*, (Jakarta : PT Bumi aksara , 2004), h. 62

<sup>2</sup> J.P. Chaplin , *Kamus Lengkap Psikologi* , (alih bahasa : Kartini Kartono), h.244

dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

2. Pemahaman diri, individu yang matang, belajar memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkannya untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Menggunakan kemampuan kritis mental, individu yang matang berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

Selain itu, Ciri-ciri kematangan emosi dapat diutarakan sebagai berikut:

1. Mampu menanggukhan dan mengontrol emosi,
2. Mampu memberikan respons emosional yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan seseorang,
3. Mampu menerima frustrasi terhadap situasi-situasi yang menimbulkan frustrasi tanpa bereaksi terhadapnya secara emosional,
4. Mengembangkan sikap yang fleksibel dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kadar yang lebih tinggi terhadap perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindarkan.<sup>3</sup>

Sedangkan Ciri-ciri ketidakmatangan emosi sebagai berikut :

1. Cenderung melihat sisi negatif dari orang lain.
2. Impulsif, kurang mampu mengendalikan emosi dan mudah emosional.

---

<sup>3</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Kesehatan Mental 1*, ( Yogyakarta : Kanisius, 2006), h. 410

3. Kurang mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya.
4. Kurang mampu memahami orang lain dan cenderung untuk selalu minta dipahami oleh orang lain.
5. Tidak mau mengakui kesalahan yang diperbuat dan cenderung menyembunyikannya atau lebih memilih sikap mekanisme pertahanan diri.<sup>4</sup>

Singgih Gunarsa dan Yulia Gunarsa (2003) mengatakan bila individu sudah menemukan identitas dirinya dan telah memperoleh sistem nilai yang mendasari perilakunya dengan penuh tanggung jawab, dapat dikatakan bahwa individu tidak akan bereaksi secara kekanak-kanakan. Demikian pula individu yang tidak dikuasai emosi dan keinginannya sendiri serta mampu tenggang rasa terhadap orang lain akan disenangi dalam lingkungan sosialnya.<sup>5</sup>

Terlepas dari banyaknya definisi mengenai emosi, yang jelas masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Salah satu ciri periode “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia adalah adanya emosi yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan (Sarlito, 2005). Untuk mencapai kematangan emosi, individu

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 412

<sup>5</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia, S. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), h. 66

harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional.<sup>6</sup> “Cara lain yang dapat dilakukan untuk mencapai kematangan emosi individu adalah mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres dan memahami perbedaan antara perasaan dan tindakan”.<sup>7</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat diatas maka disimpulkan bahwa definisi kematangan emosi adalah kondisi yang ditandai oleh perkembangan emosi dan pemunculan perilaku yang tepat sesuai dengan usia dewasa daripada bertingkah laku seperti anak-anak. Semakin bertambah usia individu diharapkan dapat melihat segala sesuatunya secara obyektif, mampu membedakan perasaan dan kenyataan, serta bertindak atas dasar fakta daripada perasaan.

Untuk memiliki kematangan emosional ini, diperlukan waktu yang panjang, dalam proses pengalaman yang tidak sebentar. Matang tidaknya emosi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti : faktor usia, sikap perlakuan orang tua, dan kualitas interaksi sosial (komunikasi) Baik dengan orang tua, teman sebaya, atau orang lain yang bermakna baginya.<sup>8</sup>

## 2. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Katkovsky dan Gorlow (1976), mengemukakan tujuh aspek-aspek kematangan emosi, yaitu :

---

<sup>6</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi (Jakarta : PT. Raja Garfindo Persada, 2005), h. 40

<sup>7</sup> Mohammad ali, Dkk, *Op.cit*, h.73

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Rizqi Press, 2009), h.53

- a. Kemandirian, mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung Jawab terhadap keputusan yang diambilnya.
- b. Kemampuan menerima kenyataan, mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, mempunyai kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain.
- c. Kemampuan beradaptasi, orang yang matang emosinya mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik orang serta mampu menghadapi situasi apapun.
- d. Kemampuan merespon dengan tepat, individu yang matang emosinya memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan.
- e. Merasa aman, individu yang memiliki tingkat kematangan emosi tinggi menyadari bahwa sebagai makhluk sosial ia memiliki ketergantungan pada orang lain.
- f. Kemampuan berempati, mampu berempati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan.
- g. Kemampuan menguasai amarah, individu yang matang emosinya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah, maka ia dapat mengendalikan perasaan marahnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Katkovsky, Walter & Gorlow., *The psychology of adjusment*, (New York : Mcgraw-Hill publishing company LTD 1976), h. 23-24

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kematangan Emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang antara lain:

#### a. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

#### b. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak.

#### c. Pengalaman traumatik

Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Kejadian-kejadian traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga.

#### d. Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

e. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.<sup>10</sup>

4. Kematangan Emosi Dewasa awal

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri baik dari segi ekonomi, kebebasan menemukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistis. “Secara hukum dewasa awal sejak seseorang menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah) atau sejak seseorang menikah (meskipun belum berusia 21 tahun). Sedangkan dari lingkup pendidikan yaitu masa dicapainya kemasakan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil ajar latih yang ditunjang kesiapan.”<sup>11</sup>

Orang dewasa muda termasuk masa transisi baik secara fisik, intelektual, peran sosial dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif, kemudian beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu nantinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperoleh.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Bimo walgito, Pengantar psikologi umum, (Yogyakarta: CV Andi offset, 2010), h. 233

<sup>11</sup> Andi mappire, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 15

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 16

Sedangkan ciri-ciri kematangan dewasa awal menurut pendapat Anderson (dalam Mappiare :17)

- a. Berorientasi pada tugas bukan pada diri atau ego, minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.
- b. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien, seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikan secara cermat dan tahu mana yang pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.
- c. Mengendalikan perasaan pribadi, seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan orang lain.
- d. Keobjektifan, orang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.
- e. Menerima kritik dan saran, orang matang memiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik dan saran orang lain demi peningkatan dirinya.
- f. Pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi, orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang-orang lain membantu usaha-usahanya untuk



mencapai tujuan. Secara realistis diakuinya bahwa beberapa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sungguh, sehingga untuk itu dia menerima bantuan orang lain. Tetapi tetap dia bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.

- g. Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru, orang yang matang memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru.<sup>13</sup>

#### 5. Indikator Kematangan Emosi

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial, jika seseorang tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima, itu artinya sudah mencapai kematangan emosi. Karna perlu diketahui, bahwa emosi yang tidak terkendali akan membawa malapetaka baik untuk diri pribadi maupun yang berada diluar. Artinya mengontrol ekspresi emosi secara baik dihadapan orang lain.
- b. Menggunakan kemampuan kritis mental, bukti kematangan emosi seseorang lainnya adalah menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang belum matang. Artinya mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya, atau dengan kata lain tidak ceroboh.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 17

- c. Melihat segala sesuatunya secara obyektif, orang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.
- d. Mampu membedakan perasaan dan kenyataan, maksudnya, menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu kembali dari tekanan emosi.
- e. Dapat mengarahkan energi emosi ke aktivitas-aktivitas yang sifatnya kreatif dan produktif, seseorang yang matang emosinya mampu bagaimana mengarahkan emosinya. Dengan cara melakukan latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis.
- f. Tidak mudah berubah pendirian, reaksi emosionalnya yang stabil, tidak berubah-ubah dari suatu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, sebagaimana terjadi pada periode yang lalu.<sup>14</sup>

## **B. Pengertian dan Karakteristik Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Istilah asing yang sering dipakai menggambarkan remaja adalah *puberteit*, *adolescentia*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut *pubertas* atau *remaja*. Istilah *vuberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa latin *pubertas* yang berarti usia kedewasaan (*the age manhood*). Istilah ini berkaitan dengan kata latin lainnya *pubescere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah

---

<sup>14</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), h. 100-101

tulang “*pusic*” (di wilayah kemaluan). Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan mulai berkembang dan tercapainya kematangan seksual. *Pubescere* dan *puberty* sering diartikan sebagai masa tercapainya kematangan seksual ditinjau dari aspek biologis.<sup>15</sup> Sedangkan Remaja menurut Dzakiat Darajat adalah “masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa”.<sup>16</sup>

Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi, remaja awal 12-15 tahun, remaja madya 14-18 tahun, dan remaja akhir 19-22 tahun. Sementara salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*Independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Dalam budaya amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralinesi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Enung fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik)*, (Bandung : 2010), h., 166

<sup>16</sup> Dzakiat daradajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 65

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 184

## 2. Karakteristik Remaja

Menurut yang dirumuskan WHO Karakteristik remaja adalah :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual,
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa,
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>18</sup>

Selain itu, ciri-ciri bagi anak laki-laki dan perempuan yang mulai memasuki usia remaja, yaitu sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan badan yang pesat dan menyerupai badan orang dewasa.
- b. Kalenjer kelamin sudah berfungsi matang.
- c. Pada anak laki-laki suaranya membesar dan tumbuh bulu dibagian tertentu (kelamin) pada tubuhnya.
- d. Pada anak perempuan pinggulnya tampak membesar serta buah dadanya mengembang (semakin montok) dan tumbuh bulu pada kelaminnya.
- e. Perkembangan rohani dan jiwanya belum mencapai kematapan dan kematangan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sarlito wiranan sarwono, *Op.cit*, h. 12

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 13

### 3. Perspektif Psikologi tentang Kepribadian Remaja

Tokoh yang dipandang mewakili perspektif ini adalah Erik H. Erikson. Dia berpendapat bahwa remaja bukan sebagai periode konsolidasi kepribadian, tetapi sebagai tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan *Sense of identity us role confusion*, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya (siapa saya ?), masa depannya (akan menjadi apa saya ?), peran-peran sosialnya (apa peran saya dalam keluarga dan masyarakat, dan kehidupan beragama, mengapa harus beragama ?).

Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya, dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, dalam arti dia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal, maka dia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*). Suasana kebingungan ini berdampak kurang baik bagi remaja. Dia cenderung kurang dapat menyesuaikan dirinya, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>20</sup>

Secara umum, pada remaja sering terlihat adanya ciri-ciri kepribadian sebagai berikut ini :

- a. Kegelisahan yang menguasai dirinya. Remaja mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak, mereka ingin mencari pengalaman baru

---

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf LN, *Op .cit*, h. 188

untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Di pihak lain, mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal tersebut.

- b. Pertentangan yang terjadi dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya, timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara si remaja dan orang tua atau orang dewasa. Pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan remaja yang hebat untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Akan tetapi, keinginan untuk melepaskan diri ini ditentang oleh keinginan memperoleh rasa aman di lingkungan keluarga. Mereka pada umumnya tidak berani mengambil resiko akibat tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya.
- c. Keinginan untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Remaja biasanya ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja pria mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi, seolah-olah ingin membuktikan bahwa dirinya sudah dewasa. Remaja putri pun mulai bersolek menurut mode terbaru yang sedang ngetren. Malapetaka akan dialaminya sebagai akibat penyaluran keinginan yang tidak bermanfaat. Dalam bidang seksual, keinginan terbesar untuk mendapatkan kepuasan dilakukan dengan cara onani atau masturbasi. Dengan kata lain, gejala onani atau masturbasi itu merupakan penyaluran hasrat seksualnya yang semu. Ada yang memandang hal itu biasa atau normal-normal saja karena merupakan upaya untuk menghilangkan ketegangan seksual serta merupakan upaya menghindari pelanggaran norma sosial.
- d. Keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, seperti melibatkan diri

dalam kegiatan-kegiatan pramuka atau himpunan pecinta alam, dan sebagainya. Keinginan ini perlu disalurkan pada kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat.

- e. Suka mengkhayal atau berfantasi. Fantasi remaja umumnya berkisar mengenai prestasi dan karier hidupnya. Khayalan dan fantasi ini tidak selalu bersifat negatif, tetapi dapat pula bersifat positif. Melalui khayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif, banyak hal dan ide baru yang dapat diciptakan oleh para remaja.
- f. Suka akan aktivitas kelompok. Remaja dapat menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya dengan cara berkumpul-kumpul melakukan kegiatan bersama. Keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besar sehingga merupakan ciri khas masa remaja.<sup>21</sup>

### **C. Mahasiswa Yang Sudah Menikah**

#### **1. Pengertian Mahasiswa**

“Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu”.<sup>22</sup>

Sedangkan Secara bahasa Definisi mahasiswa diambil dari suku kata pembentuknya. Maha dan Siswa, atau pelajar yang paling tinggi levelnya. Sebagai seorang pelajar tertinggi, tentu mahasiswa sudah terpelajar, sebab mereka tinggal

---

<sup>21</sup> Enung Fatimah, *Op. Cit*, h. 172-173

<sup>22</sup> Cipta ginting., *Kiat belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Gramedia widiasarana Indonesia 2003).h., 137

menyempurnakan pembelajarannya hingga menjadi manusia terpelajar yang paripurna.<sup>23</sup>

Mahasiswa terbagi pada stratanya, yaitu untuk strata S1, seorang mahasiswa diharapkan mampu memahami suatu konsep, dapat memetakan permasalahan dan memilih solusi terbaik untuk permasalahan tersebut sesuai pemahaman mendalam konsep yang telah dipelajari. Untuk strata S2, mahasiswa diharapkan mampu merumuskan sesuatu yang berguna atau bernilai lebih untuk bidangnya. Sedangkan S3 diharapkan mampu menyumbang ilmu baru bagi bidangnya.

## 2. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa berbagai macam label pun disandang, ada beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa, misalnya: *Direct Of Change*, mahasiswa bisa melakukan perubahan langsung karena SDM-nya yg banyak, *agent of Change*, mahasiswa agent perubahan, maksudnya SDM untuk melakukan perubahan, *iron Stock*, sumber daya manusia dari mahasiswa itu tidak akan pernah habis, *moral Force*, mahasiswa itu kumpulan orang yg memiliki moral yg baik, *social Control*, mahasiswa itu pengontrol kehidupan sosial.<sup>24</sup>

Namun secara garis besar, setidaknya ada 3 peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu :

---

<sup>23</sup> Pamuncar, *Definisi Peran Dan Fungsi Mahasiswa*, (2012) [http:// www. Google Com / Definisi-peran-dan-fungsi-mahasiswa.html](http://www.GoogleCom/Definisi-peran-dan-fungsi-mahasiswa.html), 19 Juni 2015

<sup>24</sup> *Ibid*



*Pertama*, peranan moral. Dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat.

*Kedua*, adalah peranan sosial, Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

*Ketiga*, adalah peranan intelektual. Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.<sup>25</sup>

#### **D. Pengertian Dasar dan Tujuan Pernikahan**

##### 1. Pengertian Pernikahan

Nikah atau kawin menurut bahasa adalah akad yang menghalalkan persetubuhan antara wanita dan laki-laki, disertai dengan kalimat-kalimat yang ditentukan. Dan dengan Pernikahan tersebut, maka dibatasilah hak dan kewajiban keduanya, sesuai ajaran Islam.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> LM. Syarifie, *Membina cinta menuju Perkawinan*, (Gresik : Putra Pelajar, 1999), h. 9

Sedangkan Menurut istilah ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia berdasarkan tuntunan Agama Islam atau Pernikahan adalah suatu akad suci dan luhur antara laki-laki dan perempuan yang menjadi sebab sahnya status sebagai suami isteri dan dihalalkan hubungan seksual dengan tujuan mencapai keluarga sakinah, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pernikahan merupakan suatu lembaga yang disahkan oleh agama Islam dan hukum yang berlaku di Indonesia bagi laki-laki dan perempuan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya secara sah dan Pernikahan dapat pula dimaksudkan dengan suatu usaha perlindungan terhadap kaum wanita dari penyelewengan yang semena-mena untuk memuaskan nafsu biologis kaum pria.

## 2. Dasar Pernikahan

Sebagaimana terdapat dalam undang-undang pernikahan, dasar dari pernikahan adalah :

- a. Pernikahan menurut hukum Islam adalah yaitu akad yang sangat kuat atau mutsaqanhalidzhan, untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.
- b. Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaaddah, dan rahmah.

---

<sup>27</sup> Juarsih anita, “ Dampak Pernikahan Dini terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak”, Skripsi (Palembang : Perpustakaan Dakwah UIN Raden Fatah, 2006), h.25-26

- c. Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan pasal 2 ayat (1) undang-undang no. 1 tahun 1974 tentang perkawinan.
- d. Catatan nikah yang dicatat oleh pegawai pencatat nikah sebagaimana yang diatur dalam undang-undang no. 22 tahun 1964 undang-undang no. 32 tahun 1954.
- e. Untuk memenuhi kebutuhan perkawinan harus dilangsungkan dihadapan dibawah pengawasan pegawai pencatat nikah kalau tidak dilakukan seperti ini maka tidak mempunyai kekuatan hukum.
- f. Perkawinan hanya dapat dibuktikan dengan akta nikah.
- g. Putus perkawinan selain cerai mati hanya dapat dibuktikan dengan surat cerai berupa keputusan pengadilan.
- h. Apabila bukti cerai tidak ditemukan dapat diambil salinannya kepada pengadilan agama.
- i. Rujuk dapat dibuktikan dengan buku kutipan pendaftaran rujuk yang dikeluarkan oleh P3N.<sup>28</sup>

### 3. Tujuan Pernikahan

Sejalan dengan tuntunan ajaran agama Islam maka pernikahan dalam pandangan Islam mempunyai tujuan untuk menjalankan perintah Allah SWT berupa ibadah dan merupakan sunnah Rasul, yang mengerjakannya mendapat pahala selama

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h.29

niatnya ikhlas, benar kemauanya. Tujuan dari pernikahan akan tersusun suatu keluarga, dari keluarga akan tercipta ikatan antarkeluarga, antar suku, antar kelompok, antar bangsa. Kemudian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis, semua kebutuhan itu harus dipenuhi sebab kalau tidak dipenuhi akan berakibat terjadinya kelainan-kelainan pada diri orang tersebut. Selanjutnya pernikahan bermanfaat dan bertujuan agar orang terhindar dari penyakit, para dokter dan ahli medis berpendapat bahwa hubungan di luar pernikahan dapat menyebabkan penyakit yang berbahaya yaitu sifilis atau raja singa, aids dan sebagainya. Penyakit ini sangat sulit pecegahannya. Pernikahan juga bertujuan untuk menikmati kesenangan, dan yang terakhir tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan yang sah dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan tentram.<sup>29</sup>

#### 4. Mahasiswa Yang Sudah Menikah

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa yang menikah adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang disahkan oleh agama Islam dan hukum yang berlaku di Indonesia dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia berdasarkan tuntunan agama Islam dan dihalalkan hubungan seksual dengan tujuan mencapai keluarga sakinah, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni. Mereka menikah pada usia yang masih muda dengan status mereka masih aktif sebagai mahasiswa yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi.

---

<sup>29</sup> Miqdad yaljan, *Potret rumah tangga Islami*, (Jakarta : Qisthi Press, 2007), h. 6-17

Mahasiswa melakukan pernikahan di saat studi masih berlangsung adalah dorongan yang timbul untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk sebuah keluarga. Dorongan untuk melakukan pernikahan ini bisa berasal dari dirinya sendiri misalnya kepribadian, agama, kemauan pribadi. Sedangkan dorongan dari luar diri misalnya lingkungan keluarga, kemauan orang tua. Lalu, hak dan kewajiban suami istri adalah segala sesuatu yang merupakan milik atau dapat dimiliki oleh suami atau istri dari hasil perkawinan dan hal-hal yang wajib dilakukan oleh suami istri.

Pernikahan saat kuliah ada baiknya apabila pernikahan tersebut dipersiapkan dengan baik, kesiapan mental, materi dan restu orang tua merupakan persiapan yang harus dipenuhi. Paling tidak mempunyai penghasilan, tidak cukup dengan semangat saja. Pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa pada masa studi menuntutnya untuk bisa melakukan dua tugas sekaligus yaitu tugasnya sebagai mahasiswa dan menjadi seorang yang sudah berkeluarga.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Singkat Fakultas Dakwah Dan Komunikasi**

Keberadaan Fakultas Dakwah tidak terlepas dari Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, dimana sejak tahun 1976 Fakultas Ushuluddin telah mengembangkan jurusan yang sebelumnya hanya ada satu jurusan saja yaitu jurusan Perbandingan Agama, ditambah satu jurusan yaitu Dakwah.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka diperlukan adanya pengembangan Fakultas di lingkungan IAIN Raden Fatah Palembang, sehubungan dengan hal tersebut menjelang tahun akademik 1995/1996 Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah membentuk Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).<sup>30</sup>

Sebagai langkah awal untuk pendirian Fakultas Dakwah, maka dilaksanakan rapat senat Fakultas Ushuluddin pada tanggal 13 Februari 1995. Dari hasil rapat tersebut ditetapkan Tim Persiapan Pendirian Fakultas Dakwah dengan SK Dekan Nomor : IN/4/111.2/PP.07.660/1995 Tanggal 16 Februari 1995 dengan personil sebagai berikut :

Ketua : Drs. Komaruddin Sahar

Sekretaris : Drs. Taufik Yusuf

Anggota : 1. Drs. H.M. Yamin Maris

---

<sup>30</sup> Dokumentasi, *Buku Pedoman Akademik IAIN Raden Fatah*, (Palembang : Tim Revisi Buku, 2012),h. 205

2. Drs. H. Abdullah Yahya
3. Drs. Thohlon Abdul Rauf
4. Drs. H. Saifullah Rasyid, MA
5. Drs. Turmudzi DS <sup>31</sup>

Selanjutnya pada tanggal 10 Agustus 1995 Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang kembali mengadakan sidang senat dengan hasil keputusan bahwa : “Pada Tahun akademik 1995/1996 mahasiswa yang akan mendaftar Jurusan Dakwah adalah sebagai mahasiswa Program Studi KPI dan BPI. Mahasiswa inilah yang merupakan cikal bakal mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Raden fatah Palembang.

Upaya untuk mendirikan Fakultas Dakwah selanjutnya yaitu dengan membentuk pengelola program sebagai berikut :

- Ketua : Drs. Komaruddin Sahar
- Sekretaris : Drs. H.M. Kamil Kamal
- Anggota : 1. Drs. H. Thohlon Abdul Rauf
2. Drs. Basyaruddin Hamdan
  3. Drs. Asmawi

Sebagai usaha untuk mempercayai proses pendirian Fakultas Dakwah dan adab di Lingkungan IAIN Raden Fatah Palembang, dibentuklah tim gabungan

---

<sup>31</sup> *Ibid, h.41*

pendirian Fakultas dan Adab, dengan SK Rektor Nomor : XXXIII tahun 1995.

Personilnya sebagai berikut :

- Ketua : Drs. H.M. Yamin Maris
- Sekretaris : Drs. H. Saifullah Rasyid, MA
- Anggota : 1. Drs. H. Ali Ahmad Zen
2. Drs. Komaruddin Sahar
3. DR. J. Suyuthi Pulungan, MA<sup>32</sup>

Dalam pertemuan tim gabungan tersebut dengan Rektor IAIN Raden Fatah Drs. H. Moh. Said, MA disepakati bahwa kedua Fakultas yang akan didirikan itu hendaklah mempersiapkan mahasiswa-mahasiswanya dan menyusun proposal untuk dikirim ke Menteri Agama RI guna merealisasikannya.

Langkah berikutnya tim menyebarkan angket ke pesantren-pesantren serta MAN/MAS yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Di samping itu dilaksanakan juga studi banding ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung serta IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 1-9 Desember 1995. Dari Fakultas Dakwah diwakili oleh Drs. Komaruddin Sahar dan Drs. H.M. Kamil Kamal. Kesemuanya dilakukan dalam rangka studi kelayakan berdirinya Fakultas Dakwah.

Berdasarkan hasil angket dan studi banding yang telah dilaksanakan tersebut, maka dibuatlah proposal dan kemudian diajukan kepada Menteri Agama RI. Di samping itu, Rektor IAIN Raden fatah telah mengeluarkan SK No. B/II-

---

<sup>32</sup> *Ibid* , h.42



i/UP/212/1997 Tanggal 14 September 1997 Tentang Struktur Badan Pengelola Persiapan Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang, yakni sebagai berikut :

Ketua : Dr. Aflatun Muchtar, MA  
 Wakil Ketua : Drs. Komaruddin Sahar  
 Wakil Ketua : Drs. H.M. Kamil Kamal  
 Anggota : Mirwan Fasta, S.Ag  
 Ahmad Darmawan<sup>33</sup>

Pada tahun Akademik 1997/1998 Badan Pengelola Persiapan Fakultas Dakwah mulai mempersiapkan jadwal kuliah. Di samping itu dosen-dosen Fakultas Ushuluddin mengadakan konsolidasi dengan para mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah angkatan 1995/1996 dan 1996/1997 dengan membagi dua jurusan yaitu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

Pada tanggal 27 Februari 1998 dengan SK Menteri Agama RI No. 103 Tahun 1998 berdirilah Fakultas Dakwah di IAIN Raden Fatah Palembang dan baru diresmikan oleh Rektor IAIN Raden Fatah pada tanggal 13 Juli 1998.

Berdasarkan SK Rektor Nomor : IN/4/1.2/KP.07.6/140/1998 Tanggal 14 Mei 1998. Ditetapkan pelaksana harian tugas Dekan Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah dan pembantu-pembantunya yaitu :

Dekan Fakultas Dakwah : Dr. Aflatun Muchtar, MA

---

<sup>33</sup> *Ibid* , h. 43

Pembantu Dekan I : Drs. H.M. Kamil Kamal  
 Pembantu Dekan II : Dra. Dalinur M.Nur  
 Pembantu Dekan III : Drs. Komaruddin Sahar

Sedangkan pengangkatan staf jurusan ditetapkan dengan SK Rektor Nomor : IN/4/1.2/KP.07.6/145/1998 sebagai berikut :

Ketua Jurusan KPI : Drs. M. Amin S  
 Sekretaris Jurusan KPI : Dra. Hamidah, M.Ag  
 Ketua Jurusan BPI : Drs. M. Musrin HM  
 Sekretaris Jurusan BPI : Dra. Eni Murdiati

Akan tetapi hal seperti ini tidak berlangsung lama karena Dr. Aflatun Muchtar, MA yang menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah terpilih sebagai pembantu Rektor IAIN Raden Fatah Bidang kemahasiswaan. Oleh karena itu sebagai pelaksana tugas harian dekan ditunjuklah Drs. H.M. Kamil Kamal.<sup>34</sup>

Dengan keluarnya SK Menteri Agama RI tentang Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Dakwah, maka secara definitif, terhitung mulai tanggal 4 Oktober 2000, kepemimpinan Fakultas Dakwah Sebagai berikut:

Dekan Fakultas Dakwah : Drs. H.M. Kamil Kamal  
 Pembantu Dekan I : Drs. M. Amin. S  
 Pembantu Dekan II : Dra. Dalinur M.Nur  
 Pembantu Dekan III : Drs. Komaruddin Sahar

---

<sup>34</sup> *Ibid* , h.44

Karena Drs. M. Amin.S terpilih menjadi PD I Fakultas Dakwah dan Dra. Hamidah.M.Ag mengikuti pendidikan Program S3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, maka posisi Kajur dan Sekjur KPI tidak terisi. Untuk mengatasi hal ini, Drs.M. Amin. S merangkap jabatan, sebagai PD I dan Kajur KPI dan untuk Sekjur dipilirlah Dra. Hj. Choiriyah. Berikutnya setelah Dra. Hamidah,M. Ag kembali, maka di usulkan untuk menjadi Kajur KPI menggantikan posisi Drs.M. Amin.S sehingga struktur jurusannya sebagai berikut :

Ketua Jurusan BPI : Drs. M. Musrin.H.M  
 Sekretaris Jurusan BPI : Dra. Eni Murdiati  
 Ketua Jurusan KPI : Dra. Hamidah, M.Ag  
 Sekretaris Jurusan KPI : Dra. Hj. Choiriyah

Dengan selesainya masa tugas Drs.H.M. Kamal Kamil sebagai Dekan Fakultas Dakwah, maka berdasarkan SK Rektor, terhitung mulai tanggal 26 Agustus 2004 Jabatan Dekan Dijabat oleh Dra. Hamidah, M.Ag.<sup>35</sup>

## **B. Visi Misi dan Tujuan**

1. Visi : Menjadi pusat pengembangan dan penyebaran (Dakwah) Islam melalui sumber daya manusia yang berintegritas tinggi sesuai bidang, berwawasan global, berkarakter Islami.

---

<sup>35</sup> *Ibid* ,h. 45

2. Misi : Mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam bidang komunikasi penyiaran Islam, bimbingan konseling Islam, jurnalistik dan sistem informasi. Mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial dan sains sehingga dapat dikemas dalam bingkai komunikasi yang efektif, bimbingan konseling Islami, jurnalistik prophetik dan sistem informasi yang komprehensif. Meningkatkan capacity building tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta memaksimalkan sumber belajar. Meningkatkan fungsi dan peran media dalam penyebarluasan nilai-nilai keislaman, baik media cetak, penyiaran, informasi elektronik melalui web maupun konseling langsung kepada sasaran. Memaksimalkan sarana/prasarana penunjang dalam peningkatan kompetensi mahasiswa sesuai prodi dan minatnya.

3. Tujuan : Menyiapkan sarjana muslim yang Beriman, Bertaqwa dan Berakhlak mulia serta memiliki kemampuan dalam bidang akademik dan/atau profesional yang mampu mengembangkan, memperdalam dan mengamalkan ilmu pengetahuan Agama Islam di bidang Ilmu Dakwah serta mengupayakan penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan untuk memperkaya nilai-nilai budaya bangsa<sup>36</sup>.

### **C. Jurusan / PROGRAM STUDI**

1. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

---

<sup>36</sup> Arsip Fakultas Dakwah

- a. Visi : Menjadi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2018 sebagai pusat pengembangan dan penyebaran (Dakwah) Islam melalui sumber daya manusia yang berintegritas tinggi sesuai bidang, berwawasan global, berjarakter Islami dan berakhlak mulia.
- b. Misi : Mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam bidang komunikasi penyiaran Islam, sebagai juru dakwah, maupun meningkatkan fungsi dan peran media dalam penyebarluasan nilai-nilai keislaman.

## 2. Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI)

- a. Visi : Menjadi program Studi Bimbingan Konseling Islam tahun 2018 profesional dalam pengembangan keahlian di bidang Bimbingan Konseling, penyuluhan dan psikoterapi Islam untuk membangun nilai-nilai individu, keluarga, institusional dan sosial sesuai dengan misi utama dakwah Islam.
- b. Misi : Melakukan Studi tentang bimbingan konseling, penyuluhan dan psikoterapi Islam baik sebagai ilmu maupun sebagai gejala aktivitas manusia untuk merumuskan konsep-konsep baru dibidangke-BKI-an. Melakukan riset dan pengembangan tentang bimbingan konseling, penyuluhan dan psikoterapi Islam untuk menemukan relevansi dan nilai guna di masyarakat. Serta Menyiapkan tenaga profesional dalam bidang bimbingan konseling, penyuluhan, dan

psikoterapi Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan berbagai lembaga pemerintah maupun swasta.

### 3. Jurusan Jurnalistik

- a. Visi : Menjadi tempat mencetak anak bangsa yang agamis dan bertanggung jawab atas pengembangan masyarakat berdasarkan potensi dan pengetahuan akademik serta terampil (Profesional) di bidang jurnalistik tahun 2015
- b. Misi : Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu jurnalistik terutama jurnalistik radio, film, televisi, dan surat kabar. Melakukan penelitian dalam media massa yang didasarkan dengan nilai-nilai Islami.

### 4. Jurusan Sistem Informasi (SI)

- a. Visi : Menghasilkan Lulusan yang unggul dan berkelanjutan di bidang Teknologi Informasi, khususnya sistem informasi pada tahun 2015, yang berstandar Nasional berkarakter Islami dan Berakhlak Mulia.
  - b. Misi : Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran Ilmu sistem informasi. Melakukan penelitian dalam media yang di dasarkan dengan nilai-nilai Islami.<sup>37</sup>
-

## D. Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

### 1. Pimpinan Fakultas Dakwah

Dekan	:	Dr. Kusnadi, MA
Wakil Dekan I	:	Achmad Syarifudin, MA
Wakil Dekan II	:	Drs. H. Aminullah Cik Sohar, M.Pd.I
Wakil Dekan III	:	Drs. M. Amin Sihabuddin, M.Hum
Kabbag Tata Usaha	:	Abdullah Koni, M.Si
Kasubbag AKA	:	Suryadi, SH
Staf AKA	:	Suyono
		Maryono
		Rusmala Santi, M.Kom.
		Vaurina. S.Sos
		Fatia Nopriani, ST, M.Kom
Kasub. Adm. Umum	:	Dra. Sri Mulyati
Staf Adm. Umum	:	Mursilah, S.Ag
		Waspiah
		Jawairil Islamudin, SE
		Suwito
		Muhammad Yani
		Nur habibah, S.Sos.I M.E.I
		Hari gusmanto
		Robbuna, S.Pd.I

Labor. Fakultas Dakwah : Reza Aprianti, M.A

## 2. Jurusan/Program Studi

Jurusan KPI :

Ketua Jurusan : Manalullaili, M.Ed

Sekretaris Jurusan : Anita Trisiah, M.Sc

Jurusan BPI :

Ketua Jurusan : Neni Noviza, M.Pd

Sekretaris Jurusan : Ainur Rofik, M.Si

Jurusan Sistem Informasi :

Ketua Jurusan : Fenny Purwani, M.Kom

Sekretaris Jurusan : Ruliansyah, M.Kom

Jurusan Jurnalistik :

Ketua Jurusan : Sumaina Duku, M. Si

Sekretaris Jurusan : Chandra Darmawan, M. Hum<sup>38</sup>

### **E. Daftar Nama Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tahun 2014/2015**

No	Nama
1	Prof. Dr. H. Aflatun Muhtar, MA
2	Drs. M. Amin Sihabuddin, M. Hum
3	Dra. Hj. Dalinur. M.Nur, MM
4	Drs. H. Syazali Tidah Anwar
5	Drs. H. Aminullah Cik Sohar, M. Pd.I

<sup>38</sup>Sumber data Dokumentasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2015



6	Drs. Aliasari, M.Pd.I
7	Drs. Syahir, M.Si
8	Dra. Eni Murdiati, M. Hum
9	Dra. Nuraida. M. Ag
10	Dr. Hamidah, M. Ag
11	Dra. Hj. Choiriyah, M. Hum
12	Dr. Kusnadi, MA
13	Drs. Paisol Burlian, M. Hum
14	Drs. H. M. Musrin HM, M. Hum
15	Achmad Syarifuddin, MA
16	Komaruddin, M.Si
17	Taufik Akhyar, M. Si
18	Rosita Baiti, M.Pd.I
19	Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag
20	Mohd. Aji Isnaini, S.Ag, M.Ag
21	H.Opi Palopi, MA
22	Yenrizal, M.Si
23	Suryati, M.Pd
24	Manah Rasmanah, M.Si
25	Dr. H. Abdur Razzaq, MA
26	Fenny Purwani, M.Kom
27	Ruliansyah, M.Kom
28	H.Riza Pahlevi, MA
29	Manalulaili, M.Ed
30	Neni Noviza, M. Pd
31	Ainur Ropik, M.Si
32	Sumaina Duku, M. Si

33	Indrawati, SS., M.Pd
34	Mirna Ari Mulyani, M. Pd
35	Muzaiyanah, M.Pd
36	Henny Yusalia, M. Hum
37	Reza Aprianti, MA
38	Anita Trisiah, M. Sc
39	Candra Darmawan
40	Rusmala Santi, M. Kom

**F. Jumlah Mahasiswa Aktif Fakultas Dakwah dan Komunikasi<sup>39</sup>**

No	PROGRAM STUDI	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014	2014/2015	TOTAL
1	KPI	10	12	22	28	78	54	81	285
2	BPI	10	16	6	35	39	45	62	213
3	JURNALISTI K	-	-	2	23	94	71	122	312
4	SI	-	-	56	126	191	234	180	787
5	JUMLAH	20	27	86	212	402	405	445	1597

---

<sup>39</sup> *Ibid*

### G. Sarana dan Prasarana

Fakultas dakwah dan komunikasi memiliki sarana dan prasarana penunjuang yang cukup memadai untuk melakukan rutinitas, baik itu dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan kemahasiswaan. Mahasiswa dapat memanfaatkan sarana prasarana itu sebagai ajang kreasi dalam pembentukkan kader dakwah dan konselor Islam yang berkualitas dan berkompeten.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu ruang belajar empat tingkat, radio fatwa, laboratorium komputer, laboratorium bahasa arab dan bahasa inggris, ruang seminar, perpustakaan, LPM Progresif, studi mini, ruang khusus BEM.

Agar kegiatan tersebut dapat berlangsung dan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, maka sarana dan prasarana harus dimanfaatkan dan dijaga dengan baik serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Raden Fatah Palembang harus dilaksanakan secara terus menerus, Jika tidak maka pemanfaatan sarana dan prasarana Fakultas tidak efektif dan efisien.<sup>40</sup> Berikut daftar sarana dan prasarana yang ada di fakultas dakwah dan komunikasi UIN raden fatah palembang tahun 2015 :

<b>NO</b>	<b>NAMA BARANG</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	Meja Biro	5

---

<sup>40</sup> Jamilah, “ Persepsi Mahasiswa Tentang Konseling Teman Sebaya”, Skripsi, (Palembang:Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2012), h.34



<b>2</b>	Meja Baca	4
<b>3</b>	Meja ½ Biro	88
<b>4</b>	Meja Komputer	77
<b>5</b>	Meja Seminar	16
<b>6</b>	Meja Oval (Meja rapat)	1
<b>7</b>	Komputer	109
<b>8</b>	AC	65
<b>9</b>	Kursi Putar	44
<b>10</b>	Kursi Lipat	189
<b>11</b>	Kursi Stanlis	70
<b>12</b>	Kursi Tamu	4
<b>13</b>	Kursi Kayu	15
<b>14</b>	Filing Kabinet	10
<b>15</b>	Infocus	12
<b>16</b>	Kulkas	1
<b>17</b>	Telepon	1

18	Brankas	1
19	Televisi	1
20	Wereles/Sound Sistem	4
21	Podium	1
22	Pemancar/Perangkat Siar Radio	1
23	Tabung Pemadam Kebakaran	1
24	Pemancar Hotspot (Internet)	1
25	Finger Print	1
26	Kamera	2
27	Kursi Kuliah	644
28	Laptop /iPad	9
29	Lemari Arsip	34

<sup>41</sup> Sumber data Dokumentasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2015

#### **H. Data Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Yang Sudah Menikah**

---

1. SM 2010	BPI	Semester X	Angkatan
2. BH 2011	S I	Semester VIII	Angkatan
3. SY 2011	BPI	Semester VIII	Angkatan
4. JW 2012	BPI	Semester VII	Angkatan
5. MR 2011	BPI	Semester VIII	Angkatan

Berdasarkan pengetahuan peneliti data primer, 5 subjek tersebar dari beberapa jurusan, hasil observasi peneliti dengan hasil bahwa mahasiswa dari angkatan 2010-2012 yang melakukan pernikahan, disamping itu responden ini tercatat masih aktif dalam bangku perkuliahan (tidak sedang cuti). Maka Itu alasan hanya mengambil responden 5 orang mahasiswa angkatan 2010-2012 yang melaksanakan pernikahan saat kuliah. Serta berhubung karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif “Memilih responden yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap”<sup>42</sup> yang menjadi subjek penelitian ini diambil 5 orang mahasiswa karena kelima pasangan ini terdiri dari pasangan nikah dini yang sudah memiliki anak, dengan pekerjaan, umur, yang berbeda dan dianggap dapat mewakili dari populasi penelitian.

---

<sup>42</sup> Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Social Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2003), Cetakan Ke-11, h. 165

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab pendahuluan, bahwa untuk menganalisis data yang terkumpul, baik itu data wawancara, dokumentasi, dan observasi yang peneliti lakukan, maka peneliti akan menganalisisnya dengan sistem deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan secara rinci data-data tersebut, sehingga dapat dijadikan kesimpulan dari penelitian ini. Demi untuk memudahkan peneliti dalam menjawab penelitian ini, maka peneliti akan analisa dari masing-masing permasalahan.

Untuk membahas permasalahan ini, maka peneliti mengumpulkan data dengan teknis observasi dan wawancara yang didapat di lapangan yaitu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Sehingga akan jelas bahwa apa saja faktor-faktor mahasiswa menikah, bagaimana kematangan emosi mahasiswa menikah, serta apa saja masalah yang dihadapi mahasiswa yang menikah. Adapun populasi dan sampel dari penelitian ini yaitu berjumlah 5 orang, satu berjenis kelamin perempuan dan empat berjenis kelamin laki-laki. Untuk itu dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data dari sampel penelitian dengan melakukan wawancara dengan 32 pertanyaan secara mendalam. Berikut adalah hasil data wawancara secara lengkap.

#### **1. Data Hasil wawancara**

##### **Responden SM**

Usia : 25 Tahun



Jenis Kelamin : Perempuan  
 Jurusan : BPI  
 Usia Pernikahan : 3 Tahun  
 Jumlah Anak : 1 (Satu) Orang  
 Waktu Wawancara : 15.30-16.30  
 Tanggal : 15-agustus-2015  
 Tempat : Rumah responden

NO	Pertanyaan	Jawaban	Analisis
1	1.	<i>Karena umur sudah cukup, kuliah bukan jadi hambatan</i>	Disini dapat di analisis faktor
	2.	<i>Awalnya dari sebelah ayah idak merestui karena suami belum cukup umur, masih tuo aku, tapi ujung-ujungnya tetap merestui.</i>	SM menikah saat kuliah adalah atas kemauannya sendiri, kemauan
	3.	<i>Ado pandangan negatif, karena pas pacaran dulu nyo cuman bentar jadi wong-wong kurang yakin.</i>	dari pihak suami yang ingin cepat berkeluarga
	4.	<i>Mental, biaya.</i>	supaya bisa di
	5.	<i>Yang pertama yakin, yang kedua suami aku ni dulu katek keluargo nyo, keluargonyo jauh di makasar jadi katek yang ngurusi, jadi kalau pilihan untuk berkeluargo tu pas.</i>	urus karena berhubung suami tinggal sendiri dan mempunyai keluarga yang

	6.	<i>Lebih diprioritaskan pendidikan, alasannya pendidikan mendukung atau menunjang dalam menjalani kehidupan rumah tangga.</i>	jauh. dan juga atas keyakinan sendiri walaupun awalnya dari
	7.	<i>Karena yakin untuk berumah tangga, idak usah ditunda-tunda.</i>	pihak keluarga maupun orang
	8.	<i>Sudah dipertimbangkan.</i>	sekitar tidak
	9.	<i>Kemauan sendiri, malahan dulunyo ado yang idak mendorong.</i>	mendukung.
	10.	<i>Kurang efektif, semenjak ado anak laju terhambat segalo gawe.</i>	
	11.	<i>Kalau tidak baik yo sudah, apo pun yang terjadi terjadilah.</i>	
	12.	<i>Sebelum nikah lebih santai, kalau sekarang lebih berat karena ngurusi anak.</i>	
	13.	<i>Pertamo diam bae, kalo berterusan ditanyo ngapo, minta penjelasan.</i>	Apa yang telah
	14.	<i>Tetap tanggapi dengan baik.</i>	di uraikan
	15.	<i>Harus sesuai alasan dulu, kalo alasan baik idak apo-apo, kalo katek alasan yo jelas marah.</i>	responden di atas dapat di analisis
	16.	<i>Jarang untuk kumpul-kumpul.</i>	kematangan emosi mahasiswa menikah

	17.	<i>Ngasih alasan dan nanggapi dengan wong itu dak jadi masalah sebenernyo nikah saat kuliah, tepat-tepat bae.</i>	dianggap cukup matang, karena responden dapat
	18.	<i>Idak lalai, masih idak lupo dengan kegiatan rumah tanggo.</i>	menahan perasaan negatif
	19.	<i>Iyo minta bantuan jugo dengan wong lain.</i>	ketika berhadapan
	20.	<i>Sarannyo aku terimo dulu, kalo untuk melakukannyo dipikir-pikir dulu.</i>	dengan orang lain, responden
	21.	<i>Idak nerimo, karena kalo seandainya perlakuan aku itu untuk kebaikan biarlah wong ngomong atau kritik apo, tapi kalo perlakuan aku kurang baik contohnyo marah-marah itu pun alasan nyo karena sedang emosi bae.</i>	juga masih menerima kritik dari orang alain dan berpikir terbuka demi peningkatan diri.
	22.	<i>Pertamo marah, ngatasinyo diam kemudian lamo-lamo di atasi dengan cara bail-baik.</i>	
	23.	<i>Kalau masih gadis merasa lebih santai, kalo sudah nikah ini merasa nyaman, aman, terjaga, ada teman tidur.</i>	
	24.	<i>Dulunyo idak terlalu banyak, cuman semenjak nikah ini berhubung agak</i>	

		<i>repot jadi lumayan banyak kawan yang ngerjokan.</i>	
25.		<i>Berhubung keluarga dari pihak sano jarak nyo jauh yaitu di makasar, jadi jarang ketemu , kalo ngobrol-ngobrol cuman lewat telpon jadi agak canggung dan malu untuk menyesuaikan.</i>	
26.		<i>Kalo sekarang masih stabil, tapi kadang kala juga kekurangan.</i>	Kalau masalah
27.		<i>22 tahun</i>	ekonomi
28.		<i>Ado tanggapan dari wong tuo nyuruh kagek bae.</i>	responden SM
29.		<i>Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, suami aku yang begawe.</i>	ini masih stabil, tapi kadang kala naik kadang kala
30.		<i>Iyo sudah, umurnyo 1 tahun 10 bulan.</i>	turun, karena
31.		<i>Iyo kerepotan.</i>	suami nya yang
32.		<i>Iyo sering dak konsen, sering terpikir dengan anak.</i>	bekerja untuk memenuhi kebutuhan.
			Berhubung Responden SM ini berjenis

			kelamin perempuan dan sudah mempunyai anak maka masalah yang dihadapinya adalah sering tidak konsen dengan kuliah nya karena sering terpikir dengan anak nya.
--	--	--	---

### **Responden BH**

Usia : 25 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jurusan : SI

Usia Pernikahan : 5 Tahun

Jumlah Anak : 1 (Satu) Orang

Waktu : 14.30-15.30

Tanggal : 5-agustus-2015

Tempat : Rumah responden

No	Pertanyaan	Jawaban	Analisis
2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.</li> <li>2.</li> <li>3.</li> <li>4.</li> <li>5.</li> <li>6.</li> <li>7.</li> </ol>	<p><i>Sebenarnya sebelum kuliah aku sudah kawin, berhubung belum dapat pekerjaan yang diinginkan lalu aku kuliah, agar dapat gelar dan bekerja sesuai yang diinginkan.</i></p> <p><i>Iyo wong tuo mendukung dan merestui, karna menganggap bagus kalau nikah.</i></p> <p><i>Pandangan masyarakat juga positif.</i></p> <p><i>Yang aku persiapkan mental, kemudian secara materi yang aku persiapkan duit, mahar dan doa.</i></p> <p><i>Ingin menjalankan yang lebih serius, bosan kalau cuman pacaran terus.</i></p> <p><i>Yang lebih diprioritaskan menurut aku pendidikan, karna kalau pendidikan tinggi mudah untuk bekerja dan mudah untuk mengarungi rumah tangga.</i></p> <p><i>Sebenarnya itu tadi, aku menikah sebelum kuliah, terus kuliah ini karna dapat beasiswa kalau idak</i></p>	<p>Dapat di pahami bahwa sebenarnya responden BH ini sudah menikah sebelum kuliah, berhubung belum mendapatkan pekerjaan yang tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka responden BH memilih untuk kuliah agar mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diinginkan, responden mengaku bosan kalau cuman pacaran saja, disamping itu juga responden BH</p>

		<i>dapat beasiswa maka aku idak nak kuliah.</i>	mendapatkan beasiswa kuliah.
8.		<i>Sudah dipertimbangkan dan dipikirkan apo-apo konsekwensi dari pernikahan dini.</i>	Faktor lainnya dari kedua orang tua mendukung dan
9.		<i>Aku dewek.</i>	menganggap bagus
10.		<i>Efektif, berarti kalau menikah sudah dapat jodoh yang pas dan berarti laku.</i>	untuk memilih menikah.
11.		<i>Wajar apabila idak baik karna dari usia tergolong mudo pasti apo pun terjadi kedepan nyo, jadi naggapi nyo dengan biasa jangan ado di sesali dan naggapi dengan pikiran terbuka.</i>	
12.		<i>Beda, kalau sudah berkeluarga fokus nyari duit untuk ngidupi anak bini, kalau masih bujang banyaklah huru-hura nyo.</i>	
13.		<i>Diam be, dak usah ditanggapi, kalau sudah keseringan kito tanyoi apo maksud dan tujuannyo.</i>	Dari jawaban responden di atas dapat di analisis
14.		<i>Kalau kiritik bagus dak papo, kalau</i>	secara emosi sudah

		<i>kritik kurang bagus sabar be.</i>	matang, buktinya
15.		<i>Cukup pengertian, tapi kalau sudah keseringan piring dibanting alias marah.</i>	responden dapat memberikakeputusan bijaksana kepada
16.		<i>Jarang, kalau bermanfaat atau penting baru galak.</i>	orang lain. Responden juga
17.		<i>Memang bener, sependapat dengan wong itu nikah dini itu kurang tepat karna kurang dewasa.</i>	mempunyai tujuan yang jelas tidak asal-asalan serta mampu
18.		<i>Idak, memang aku hobby nyari batu akik tapi dak lupo tanggung jawab sebagai seorang suami.</i>	menyesuaikan diri dengan situasi baru.
19.		<i>Idak, ado kawan yang membantu.</i>	
20.		<i>Diam dan mencari alasan untuk menjauh.</i>	
21.		<i>Menjelaskan dengan wong itu kalau perlakuan kepada istri memang terkadang salah nian bini.</i>	
22.		<i>Cukup senyum, besok-besok nyo juga pasti selesai.</i>	
23.		<i>Yang aku rasakan tenang kalau sudah nikah, bukti ketengan itu bahagia dapat anak.</i>	



	24.	<i>Dikit, kebanyakan aku yang ngerjokan.</i>	
	25.	<i>Sebenarnya jarang ketemu dengan keluarga pihak istri, pas ketemu aku ikuti alurnya be, kemudian carocaro nyo walaupun beda dengan aku masih tetap sebiso mungkin disesuaikan.</i>	
	26.	<i>Keadaan ekonomi saat menikah lumayan karna aku sudah begawe.</i>	Keadaan ekonomi responden BH ini
	27.	<i>22 tahun.</i>	Bisa dikatakan
	28.	<i>Biaso be, malahan setuju dan mereka bilang wajar.</i>	cukup, karena Responden BH ini
	29.	<i>Usaha billyard, bisnis batu akik.</i>	sebelum menikah
	30.	<i>Iyo Sudah ado , berumur 4 tahun.</i>	juga telah bekerja
	31.	<i>Idak, karna kuliah nyo sore, kalau pagi untuk begawe dan malam untuk keluarga.</i>	dan sekarang pun masih bekerja yaitu usaha bilyard dan
	32.	<i>Kalau lagi begawe tetap fokus begawe, kalau lagi kuliah fokus kuliah.</i>	batu akik, untuk masalah membagi waktu dan konsentrasi terhadap rumah tangga

			responden BH ini tidak mengalami masalah yang berarti.
--	--	--	--

### Responden SY

Usia : 21 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Jurusan : BPI  
 Usia Pernikahan : 2 Tahun  
 Jumlah Anak : 1 (Satu) Orang  
 Waktu Wawancara : 19.30-09.00  
 Tanggal : 16-agustus-2015  
 Tempat : Rumah responden

NO	Pertanyaan	Jawaban	Analisis
3	1.	<i>Dulunyo mertuo yang ngotot nyuruh nikah, dari nenek jugo nyuruh nyari anak lanang, soalnya katek anak lanang jadi segalo gawe mudah kalo ado anak lanang dak lagi ngupah, intinyo biso diandalkan.</i>	Jadi pernikahan saat masih kuliah yang dilakukan responden SY ini karena dukungan dari orang tua
	2.	<i>Merestui, dukung.</i>	kedua belah
	3.	<i>Pandangan masyarakat ado yang</i>	pihak, orang tua

		<i>negatif, ado yang ngomong percuma kuliah tinggi-tinggi tapi ujung-ujungnya minta nikah, wong tuo sia-sia capek begawe nyarikan duit.</i>	kedua belah pihak meminta untuk cepat menikah, mendukung serta merestui walaupun awalnya sempat mempertanyakan dan meyakinkan.
4.		<i>Kalo secara materi banyak yang dipersiapkan untuk berbagai keperluan, kalo secara mental juga disiapkan karena mau tak mau keadaan sudah cak itu.</i>	
5.		<i>Faktor pertama dari kedua belah pihak meyakinkan, yang kedua jago pernah baco buku tentang pernikahan dini jadi terinspirasi.</i>	Dan faktor lainnya karena terinspirasi dari buku yang pernah dibaca.
6.		<i>Kalo sebelum nikah pendidikan yang diprioritaskan, tapi kalo sudah nikah ini lebih memprioritaskan pernikahan, karena banyak yang digawekan untuk ngidupi anak bini, untuk kuliah disempatkan jika pas ado waktu luang be.</i>	
7.		<i>Takdir tuhan sudah menentukan, jodoh telah tiba.</i>	
8.		<i>Sudah mempertimbangkan.</i>	

	9.	<i>Keluargo.</i>	
	10.	<i>Efektif, karena aku merasa nyaman.</i>	
	11.	<i>Tetap diusahakan , tetap dipertahankan walaupun idak baik.</i>	
	12.	<i>Jauh bedanyo, kalo masih bujang banyak senang-senangnyo serta banyak waktu terbuang, kalo sudah nikah lebih tenang apolagi liat anak.</i>	
	13.	<i>Nanggapinyo tetap santai.</i>	Dapat di analisis dari penjelasan responden SY, bahwa responden SY ini berbeda dengan responden sebelumnya, alasannya dapat dilihat dari beberapa pernyataan di atas, responden masih terpengaruh perasaan-perasaan
	14.	<i>Kalo apo yang aku lakukan baik aku tetap mempertahankan idak peduli dengan kritikan wong.</i>	
	15.	<i>Tergantung suasana hati, kalo lagi lemak idak marah tapi kalo lagi capek sering marah.</i>	
	16.	<i>Masih ikut, tergantung suasana lah, kalo lagi capek idak ikut tapi kalo lagi santai ikut.</i>	
	17.	<i>Sebenernyo tepat, kan kalo belum nikah bawaanyo selalu untuk senang-senang bae, tapi kalo sudah nikah fokus cuman untuk anak bini, lebih giat untuk begawe memikirkan anak</i>	

		<i>bini.</i>	pribadi, kurang
18.		<i>Masih terbagi untuk hal-hal yang disenangi dengan tanggung jawab sebagai suami, idak lepas tanggung jawab.</i>	dapat menahan perasaan negatif ketika berhadapan dengan orang
19.		<i>Untuk tugas kuliah ado minta bantuan jugo dari kawan.</i>	lain.
20.		<i>Di iyokan, tapi idak digawekan.</i>	
21.		<i>Ngomong samo wong itu lebih tau lah aku, kau tu idak tau apo-apo tentang perlakuan aku terhadap bini aku.</i>	
22.		<i>Mengatasi dengan sabar, kalau untuk ngatasi masalah buntu macam-macam barang dijual, untuk masalah lainnyo sediaman tapi ujung-ujungnya berteguran dan kembali baik.</i>	
23.		<i>Bedanyo, tiap waktu ado yang memperhatikan, segalonyo ado yang mempersiapkan.</i>	
24.		<i>Dikit, kebanyakan ngerjokan dewek.</i>	
25.		<i>Bagaimana pun tata caro kehidupan dari pihak istri tetap ikut dan menyesuaikan sebiso mungkin.</i>	

	26.	<i>Kalo sekarang stabil, tapi kadang kala juga buntu.</i>	Dapat di analisis kondisi ekonomi
	27.	<i>21 tahun</i>	responden SY ini
	28.	<i>Awal nyo tanggapan wong tuo masih mempertanyokan, meyakinkan.</i>	bisa dikatakan Pas-pas an
	29.	<i>Nampas karet.</i>	soalnya sesuai
	30.	<i>Iyo sudah punyo, umur 1 tahun.</i>	dengan
	31.	<i>Kalo ngasuh anak itu urusan bini, tapi agak repot kalo masalah kuliah soalnya terbagi dengan begawe.</i>	penjelasannya yang sering mengalami
	32.	<i>Iyo nian, pasti terpikir.</i>	kekurangan ekonomi, responden SY bekerja sebagai tani karet. Masalah yang dihadapi Responden SY ini kerepotan membagi waktu antara kuliah dan bekerja sehingga membuatnya

			sering terpikir antara satu sama lain.
--	--	--	--

**Responden JW**

Usia : 19 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Jurusan : BPI  
 Usia Pernikahan : 1 Tahun  
 Jumlah Anak : Belum Ada  
 Waktu Wawancara : 09.30-10.30  
 Tanggal : 15-agustus-2015  
 Tempat : Rumah responden

NO	Pertanyaan	Jawaban	Analisis
4	1.	<i>Karena kepengen, jugo sudah mampu jadi buat apo ditunda-tunda.</i>	Dapat dilihat dari pernyataan yang
	2.	<i>Wong tuo dukung, memang sudah sepakat.</i>	disampaikan responden MR ini
	3.	<i>Pandangan dari yang dak tau sebenarnya memang negatif tapi bagi yang tau positif-positif bae.</i>	bahwa tidak meluapkan emosinya secara
	4.	<i>Yang disiapkan mental, yaitu cakmano bakal ngadapinyo kagek, jugo mempersiapkan secara materi itu</i>	meledak-ledak, responden masih membuka peluang

		<i>pasti.</i>	kepada orang lain
5.		<i>Faktor dari keluarga yang dukung.</i>	untuk
6.		<i>Duo-duo nyo, alasannyo samo-samo penting.</i>	memberikan masukan
7.		<i>Karena dorongan dari pihak bini ingin cepat-cepat menikah.</i>	kepadanya.
8.		<i>Sudah mempertimbangkan.</i>	
9.		<i>Yang dorong yo itu tadi dari keluarga, dari wong lain jugo ado.</i>	
10.		<i>Antara efektif dengan idak, idak efektifnyo karena masih mudo, usia mudo biasonyo belum siap secara mental. Tapi tetap yakin bahwa efektif.</i>	
11.		<i>Terus di usahakan agar tetap baik.</i>	
12.		<i>Perbedaannyo kalo sekarang lebih tegas bersikap, kalo dulu masih sering banyak main-main.</i>	
13.		<i>Cak-cak dak tau be, jangan di balas, moga be suatu saat biso berubah dari berprasangka negatif.</i>	Dapat disimpulkan dari beberapa
14.		<i>Balas dengan kebaikan, mungkin wong itu nguji kesabaran kito.</i>	pernyataan yang
15.		<i>Harap dimaklumi, tapi tetap sebiso</i>	diberikan



		<i> mungkin disempatkan, kalo sudah keseringan di nasehati.</i>	responden JW
16.		<i> Kadang ikut kadang idak, pas lagi semangat ikut.</i>	terbukti secara emosi matang, karena yang
17.		<i> Sebenarnya tepat, karena memang sudah jodoh, idak mungkin bantah kehendak Allah.</i>	terlihat responden sering memberikan
18.		<i> Idak pernah, tetap idak lupu dengan tanggung jawab.</i>	keputusan yang bijaksana,
19.		<i> Ado yang minta bantuan ado yang idak.</i>	berpikir terbuka demi peningkatan
20.		<i> Caro nolaknyo jangan sampai ketauan dengan dio atau dalam hati, di iyo-iyokan bae, karena bertentangan dengan pikiran aku.</i>	diri serta membuka peluang kepada orang lain untuk
21.		<i> Terimo kalo itu baik, kalo jahat tetap terimo.</i>	memberikan masukan
22.		<i> Kami berdoa, cari solusi bareng-bareng, jangan dewek-dewek kagek ado yang tersinggung seolah-olah dak di anggap, kemudian jangan dipendam kagek tambah besak.</i>	terhadapnya demi kemajuan juga mampu menyesuaikan diri dengan situasi
23.		<i> Sebelum nikah agak dak tenang, kalo</i>	baru.

		<p><i>sudah nikah ado yang dirasokan ketenangan hati, buktinyo sekarang ado tanggung jawab, ado yang harus dibimbing dan itu yang buat aku senang, bangga, serta tenang.</i></p>	
24.		<p><i>Idak seluruhnyo minta bantuan teman, tapi belajar bareng ado , palingan aku minta ajarkan yang dak biso.</i></p>	
25.		<p><i>Cakmano pun harus tetap nerimo cara kehidupan mereka, aku nyesuaikan be dengan kehidupan baru ini, karena dak selamonyo caro hidup cak-cak itu lah.</i></p>	
26.		<p><i>Masih cukup, karena dari wong tuo ngasih dari mertuo jugo ngasih.</i></p>	<p>Responden JW ini tidak mengalami masalah yang berarti, soal nya sesuai dengan yang dikatakannya untuk keadaan ekonomi</p>
27.		<p><i>17 tahun.</i></p>	
28.		<p><i>Tanggapan dari wong tuo nyuruh kagek dulu jangan terburu-buru karena masih mudo, tapi yang meyakinkan kakak.</i></p>	
29.		<p><i>Jago warung.</i></p>	
30.		<p><i>Belum punyo anak.</i></p>	
31.		<p><i>Belum punyo anak jadi idak</i></p>	

	32.	<p><i>kerepotan.</i></p> <p><i>Idak, karena kami samo-samo masih kuliah jadi dengan kesibukan masing-masing, nyari nafkah jugo belum.</i></p>	<p>responden JW ini masih diberi orang tua dan mertua ditambah Responden JW ini bekerja menjaga warung.</p> <p>Berhubung belum mempunyai anak jadi tidak kerepotan membagi waktu serta tidak terbagi konsentrasi antara kuliah dan bekerja.</p>
--	-----	---	---

**Responden MR**

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jurusan : BPI

Usia Pernikahan : 3 Tahun

Jumlah Anak : 1 (Satu) Orang

Waktu Wawancara : 09.30-11

Tanggal : 5-agustus-2015

Tempat : Rumah responden

No	Pertanyaan	Jawaban	Analisis
5	1.	<i>Menghindari perbuatan yang idak di inginkan dan menghindari dampak buruk.</i>	Dapat di analisis faktor Responden
	2.	<i>Sebenernyo idak mendukung, tapi aku memberikan penjelasan bahwa bahaya terhadap perbuatan yang idak diinginkan kalau lamo-lamo pacaran.</i>	MR menikah saat masih kuliah adalah Menghindari perbuatan yang tidak di inginkan dan menghini dari dampak buruk yang apabila terlalu lama
	3.	<i>Negatif, pandangan masyarakat bahwa kalau nikah dini itu pasti kagek cerai, pasti idak rukun, pasti sudah hamil duluan.</i>	pacaran, kemudian menikah saat kuliah terinspirasi dari buku dan
	4.	<i>Secaro materi jujur untuk biaya nikah aku ngutang, kalau persiapan lainnya baco-baco buku tentang pernikahan, bertanya kepada yang berpengalaman, dan minta bantuan</i>	

		<i>kepada keluarga.</i>	juga teman yang
	5.	<i>Pengen cepat dapat momongan, takut kebablasan.</i>	sukses walaupun menikah muda,
	6.	<i>Samo-samo diprioritaskan , alasanyo butuh pendidikan tinggi untuk mengaplikasikan ke dalam kehidupan berumah tangga. Tapi Inti nyo samo-samo penting dan saling berhubungan.</i>	serta ingin cepat-cepat dapat anak.
	7.	<i>Memang dari dulu pengen nikah, kemudian pernah baco buku artikel tentang pernikahan dini maka dari itu tertantang untuk menikah, kemudian memikirkan masa depan anak kagek nyo.</i>	
	8.	<i>Iyo sudah, dari segi emosional, waktu dan lain-lain.</i>	
	9.	<i>Dulu terinspirasi dari kawan, melihat kawan yang lebih mudo dari aku nikah dini, dan dio lebih maju serta dak katek masalah besak dalam rumah tanggo nyo.</i>	
	10.	<i>Efektif, biso mengatasi masalah</i>	

		<i>kehidupan, karna disitu ado istri yang bantu untuk kuliah, istri jugo penyemangat disaat duka.</i>	
11.		<i>Intropeksi diri lagi, ngapo biso terjadi masalah itu, mengadu kepada allah serta mohon ampun, dan terakhir pasrah.</i>	
12.		<i>Perbedaannyo kalau sebelum nikah hanya fokus kepada kuliah dan kawan-kawan, katek yang merawat dan menjaga, kalau sudah nikah membantu kekurangan berbagai hal, ada teman ngobrol.</i>	
13.		<i>Jangan langsung diterimo, disaring dulu dan cari kebenerannyo.</i>	Dapat dilihat dari pernyataan yang
14.		<i>Dihadapi dengan senyuman, di balas dengan lembut, tanyoi apo maksudnyo.</i>	disampaikan responden MR ini
15.		<i>Tersinggung, marah, tapi kalau sudah keseringan adakalanyo di nasehati atau dibimbing, karna laki itu kepala rumah tangga yang harus diladeni.</i>	bahwa tidak meluapkan emosinya secara meledak-ledak, responden masih membuka

	16.	<i>Adakalanyo iyo adakalanyo idak, galak kumpul kalau untuk gawe yang bermanfaat.</i>	peluang kepada orang lain untuk memberikan
	17.	<i>Beranggapan samo dengan wong itu, nikah dini itu kurang tepat.</i>	masukan kepadanya.
	18.	<i>Idak, masih dipisahkan antara gawe yang disenangin dengan tanggung jawab sebagai seorang suami.</i>	
	19.	<i>Tanpa bantuan orang lain.</i>	
	20.	<i>Cuman ngucapin terimo kasih, masih menghargai.</i>	
	21.	<i>Ucapan dengan lembut, sedikit memaparkan apo yang sebenarnya terjadi ngapo aku ngelakui itu terhadap istri.</i>	
	22.	<i>Tergantung dari masalah, kalau sulit menyelesaikan secara perlahan, kemudian menengahkan atau mendamaikan.</i>	
	23.	<i>Nyaman.</i>	
	24.	<i>Dak katek.</i>	
	25.	<i>Bawa santai, idak usah ditanggapi, kemudian berpura-pura, maksud nyo</i>	

		<i>kalau aku dak setuju pura-pura setuju.</i>	Dapat di analisis
26.		<i>Lumayan, Mencari dewek dengan cara dagang.</i>	Masalah yang dihadapi
27.		<i>22 tahun</i>	responden MR ini
28.		<i>Separuh hati, setengah melepaskan setengah idak.</i>	yaitu sering terpikir antara
29.		<i>Dagang.</i>	kuliah dan
30.		<i>Ada, berumur 2 tahun.</i>	bekerja, saat
31.		<i>Idak kerepotan.</i>	kuliah ingin
32.		<i>Sering terpikir saat sedang kuliah harus cepat-cepat pulang untuk dagang karna keuangan harus terpenuhi. Dan saat sedang dagang sering terpikir tugas kuliah.</i>	cepat-cepat pulang karena ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga sedangkan saat bekerja terpikir tugas kuliah.

Ditambahkan juga data sekunder untuk kematangan emosi mahasiswa menikah dengan melakukan wawancara dengan dosen dengan memberikan tiga pertanyaan.

<b>NO</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Analisis</b>
-----------	-------------------	----------------	-----------------



1	<p>Apa Faktor Mahasiswa menikah ?</p>	<p><i>Ada beberapa faktor yang membuat mahasiswa menikah saat masih kuliah, Yang pertama, Fanatik terhadap Agama, maksudnya takut berbuat zina, kedua di keluarganya memang kebanyakan nikah muda, karena dianggap sudah matang. Selanjutnya desakan dari pihak perempuan untuk cepat menikah. Keempat mempunyai panutan sukses menikah muda, dan yang terakhir mempunyai mitos bahwa kalau umur sudah di atas 30 tahun susah mencari jodoh.</i></p>	<p>Dapat di analisis menurut salah satu dosen fakultas dakwah, ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa menikah saat masih kuliah yaitu : Fanatik terhadap Agama, maksudnya takut berbuat zina, kedua di keluarganya memang kebanyakan nikah muda, karena dianggap sudah matang. Selanjutnya desakan dari pihak perempuan untuk cepat menikah. Keempat mempunyai panutan sukses menikah</p>
---	---------------------------------------	--	---

	<p><b>2</b> Bagaimana kematangan emosi pada mahasiswa yang sudah menikah ?</p>	<p><i>Sebenarnya kematangan emosi tidak tergantung umur, bagi mahasiswa sudah siap mungkin secara emosi menjalankan peran secara baik, ada juga yang belum matang, bagi yang kurang matang akan kaget dibebani rumah tangga, keuangan, sulitnya membagi waktu antara kuliah dan rumah tangga yang demikian itu membuat emosi tidak stabil bahkan meledak-ledak.</i></p> <p><i>Bagi waktu, keuangan, belum siap punya anak, kelancaran</i></p>	<p>muda, dan yang terakhir mempunyai mitos bahwa kalau umur sudah di atas 30 tahun susah mencari jodoh.</p> <p>Untuk kematangan emosi mahasiswa yang sudah menikah menurut dosen bagi sudah siap mungkin dapat menjalankan perannya dengan baik, sedangkan yang belum siap akan banyak dibebani dengan berbagai masalah.</p> <p>Untuk masalah yang sering dihadapi Sama hal nya</p>
<p><b>3</b></p>	<p>Apa Saja masalah yang sering dihadapi</p>	<p><i>ledak.</i></p> <p><i>Bagi waktu, keuangan, belum siap punya anak, kelancaran</i></p>	<p>Untuk masalah yang sering dihadapi Sama hal nya</p>

	mahasiswa menikah ?	<i>study terganggu, terkhusus untuk wanita yang terganggu study nya karena hamil.</i>	dengan penjelasan beberapa responden di atas tadi, yaitu masalah membagi waktu antara kuliah dan rumah tangga yang membuat kelancaran study terganggu, keuangan yang sering kekurangan serta terkhusus untuk yang berjenis kelamin perempuan masalahnya yaitu saat sedang hamil yang membuat study terganggu.
--	------------------------	---	--

## B. Data hasil observasi

### Responden SM

#### Daftar Ceklist

NO	Prilaku Yang Diamati	YA	TIDAK
----	----------------------	----	-------

1	Mudah marah	✓	
2	Menghargai orang lain	✓	
3	Bertanggung jawab dengan suami	✓	
4	Bersosialisasi baik dengan orang lain.	✓	
5	Mampu membagi waktu antara kuliah dan rumah tangga.		✓
6	Mempunyai tujuan yang efektif dan efisien	✓	
7	Bijaksana	✓	
8	Menerima kritik dan saran	✓	
9	Stres		✓

### Responden BH

#### Daftar Ceklist

NO	Prilaku Yang Diamati	YA	TIDAK
1	Mudah marah		✓
2	Menghargai orang lain	✓	
3	Bertanggung jawab dengan istri	✓	
4	Bersosialisasi baik dengan orang lain.		✓
5	Mampu membagi waktu antara kuliah dan rumah tangga.	✓	
6	Mempunyai tujuan yang efektif dan efisien		✓
7	Bijaksana	✓	
8	Menerima kritik dan saran	✓	
	Stres		✓

--	--	--	--

**Responden SY**

Daftar Ceklist

NO	Prilaku Yang Diamati	YA	TIDAK
1	Mudah marah	✓	
2	Menghargai orang lain	✓	
3	Bertanggung jawab dengan istri	✓	
4	Bersosialisasi baik dengan orang lain.	✓	
5	Mampu membagi waktu antara kuliah dan rumah tangga.		✓
6	Mempunyai tujuan yang efektif dan efisien	✓	
7	Bijaksana	✓	
8	Menerima kritik dan saran		✓

9	Stres	✓	
---	-------	---	--

**Responden JW**

## Daftar Ceklist

NO	Prilaku Yang Diamati	YA	TIDAK
1	Mudah marah	✓	✓
2	Menghargai orang lain	✓	
3	Bertanggung jawab dengan istri	✓	
4	Bersosialisasi baik dengan orang lain.	✓	
5	Mampu membagi waktu antara kuliah dan rumah tangga.	✓	
6	Mempunyai tujuan yang efektif dan efisien	✓	
7	Bijaksana	✓	
8	Menerima kritik dan saran	✓	
9	Stres		✓

**Responden MR**

## Daftar Ceklist

NO	Prilaku Yang Diamati	YA	TIDAK
1	Mudah marah	✓	
2	Menghargai orang lain	✓	
3	Bertanggung jawab dengan istri	✓	
4	Bersosialisasi baik dengan orang lain.		✓
5	Mampu membagi waktu antara kuliah dan rumah tangga.	✓	

6	Mempunyai tujuan yang efektif dan efisien	✓	
7	Bijaksana		✓
8	Menerima kritik dan saran	✓	
9	Stres		✓

## B. Hasil Penelitian

### 1. Faktor-faktor Penyebab Mahasiswa menikah pada saat masih kuliah

Dari beberapa pertanyaan yang di ajukan kepada responden, faktor untuk melangsungkan pernikahan adalah atas dasar kemauan sendiri, responden yang mengaku atas kemauan sendiri adalah responden SM. Responden mengaku merasa umur sudah cukup dan kuliah bukan jadi penghambat, sebagaimana petikan wawancara “karena umur aku sudah cukup jadi kuliah bukan jadi hambatan, di samping itu kemauan responden menikah karena dari pihak suami yang ingin cepat menikah karena tidak ada yang mengurus berhubung keluarganya jauh maka dari itu responden SM ingin mengurus suami.”<sup>43</sup> Responden juga mengaku memilih untuk melangsungkan pernikahan di saat masih kuliah telah dikonsultasikan kepada dosen penasehat akademiknya, hal ini dibenarkan oleh Dosen Penasehat Akademik nya saat peneliti melakukan wawancara langsung, “memang benar responden SM menghadap dan berkonsultasi dengan saya saat akan mau menikah dulu, alasan responden SM menikah karena memang kemauannya sendiri serta jodoh sudah datang, lalu saya

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan responden SM, Pada tanggal 15-agustus-2015

menasehati jangan gara-gara menikah kuliah kamu jangan terganggu tapi dengan menikah jadilah spirit dan motivasi.”<sup>44</sup>

Faktor atas kemauan sendiri selanjutnya adalah responden JW, alasan responden menikah adalah karena memang sudah ingin menikah, responden menganggap mengapa harus ditunda-tunda begitu juga dari pihak perempuan yang ingin cepat-cepat menikah. Sebagaimana kutipan wawancara dengan responden JW “iyo aku nikah karena memang sudah kepengen jugo sudah mampu, dari bini aku jugo ingin cepat-cepat menikah.”<sup>45</sup> Begitu yang di ungkapkan responden JW.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan mahasiswa menikah adalah karena dorongan dari pihak keluarga, responden SY yang mengalami itu. Dari pihak keluarga perempuan menyuruh untuk cepat menikah karena pihak keluarga perempuan tidak mempunyai anak laki-laki, apabila ada anak laki-laki semuanya akan mudah melakukan pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh anak perempuan, sehubungan dengan itu maka menyuruh responden SY menikah. Dari pihak keluarga laki-laki juga setuju atas keputusan responden SY menikah. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan responden SY “dulu ibu mertuo aku nyuruh nikah, dari nenek jugo nyuruh nyari anak bujang soalnya dak katek anak bujang, jadi kalo ado anak bujang segalo gawe mudah kalo ado anak bujang, dak lagi ngupah atau dengan kato lain biso di andalkan.”<sup>46</sup> kemudian sama pernyataan apa yang dikatakan oleh Dosen Ketua Jurusan setelah peneliti

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Dosen Penasehat Akademik responden SM, Pada tanggal 25 agustus-2015

<sup>45</sup> Wawancara dengan responden JW, Pada tanggal 15-agustus-2015

<sup>46</sup> Wawancara dengan responden SY, Pada tanggal 16-agustus-2015



melakukan wawancara langsung “alasan atau Faktor Mahasiswa Menikah saat kuliah dikarenakan dukungan dari keluarga, keluarganya menganggap sudah matang untuk menikah.”<sup>47</sup>

Sedangkan faktor responden MR melangsungkan pernikahan saat kuliah adalah untuk menghindari perbuatan yang tidak di inginkan atau menghindari dampak buruk, ditambahkan responden alasannya yang membuatnya mantap untuk menikah adalah terinspirasi dari membaca artikel tentang pernikahan dini serta mempunyai panutan sukses menikah muda yaitu temannya yang lebih muda darinya menikah, dan dia melihat selama ini pernikahan mereka tidak ada masalah yang besar terjadi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan responden “aku nikah karena menghindari perbuatan yang idak di inginkan dan menghindari dampak buruk, alasan lainnya aku nikah karena dulu terinspirasi dari kawan, melihat kawan yang lebih mudo dari aku nikah, dan dio lebih maju serta dak katek masalah besak dalam rumah tanggo nyo.”<sup>48</sup> Hal yang sama di ungkapkan oleh Dosen Ketua Jurusan “bahwa faktor yang menyebabkan mahasiswa menikah saat kuliah adalah fanatik terhadap Agama, dalam artian takut berbuat zina, kemudian faktor selanjutnya mempunyai panutan sukses menikah muda.”<sup>49</sup>

Sedangkan faktor dari responden BH menikah karena sebelum kuliah responden memang sudah menikah, berhubung ingin mendapatkan pekerjaan yang di inginkan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga maka responden

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan dosen ketua jurusan, Pada tanggal 6-agustus-2015

<sup>48</sup> Wawancara dengan responden MR, Pada tanggal 5-agustus-2015

<sup>49</sup> Wawancara dengan dosen ketua jurusan, pada tanggal 6-agustus-2015

memilih kuliah agar mendapatkan gelar Sarjana dan mendapatkan pekerjaan yang di inginkan. Responden juga mengaku bosan kalau cuman pacaran terus. Hasil Pengakuan responden melalui wawancara “sebeneryo sebelum kuliah aku sudah kawin, berhubung belum dapat pekerjaan yang diinginkan lalu aku kuliah agar dapat gelar sarjana dan begawe sesuai yang aku inginkan,”<sup>50</sup> ditambahkan responden “aku ingin menjalankan yang lebih serius, bosan kalo cuman pacaran terus.”<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden di atas, mahasiswa menikah yang ada di Fakultas Dakwah itu terjadi karena faktor atas kemauan sendiri, ada yang menganggap takut terjadi dampak buruk bila pacaran lama sehingga terjerumus kepada perbuatan yang tidak di inginkan, ada juga yang menganggap bosan bila pacaran terlalu lama jadi ingin menjalani yang lebih serius, ditambahkan dukungan dari pihak keluarga karena dari pihak keluarga mereka menganggap sudah matang untuk melangsungkan pernikahan, responden juga menganggap kuliah bukan jadi hambatan bahkan ada salah satu responden mengaku sudah menikah sebelum kuliah. Selain dari beberapa faktor yang telah diuraikan faktor lainnya yang membuat responden mantap untuk memilih melangsungkan pernikahan saat kuliah adalah terinspirasi dari buku, artikel serta panutan sukses menikah muda.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan responden BH, Pada tanggal 5-agustus-2015

<sup>51</sup> Wawancara dengan responden BH, Pada tanggal 5-agustus-2015

## **2. Kematangan emosi pada mahasiswa yang sudah menikah.**

Menikah pada saat masih kuliah bukan perkara yang mudah, tentunya setelah melakukan pernikahan seseorang memiliki status yang berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya berstatus lajang maka akan berubah menjadi status sudah menikah, jika sebelumnya hanya berstatus sebagai mahasiswa maka akan bertambah statusnya menjadi anggota keluarga (suami/istri).

Pada usia saat masih kuliah, ini masih tergolong remaja dewasa awal, ada yang sudah matang secara emosi dalam artian sudah dapat menjalankan peran dengan baik akan tetapi ada juga yang kurang matang. Mereka akan kaget dibebani masalah dalam rumah tangga, beban keuangan, beban kepala keluarga, disamping itu juga beban kuliah yang sulit membagi waktu antara keduanya. Dari semuanya itu diperlukan kematangan emosi, sebagaimana hasil wawancara dari para responden di bawah ini :

Responden SM, walaupun kesulitan membagi waktu antara kuliah dan rumah tangga apalagi responden sebagai perempuan yang pasti akan mengurus anak, akan tetapi responden SM tidak lalai sebagai istri dalam hal mengurus suami dan anak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan responden “idak lalai, masih idak lupu dengan kegiatan rumah tangga.”<sup>52</sup> Pengakuan dari responden SM ini menunjukkan bahwa secara emosi matang karena meninjau dari landasan teori bahwa orang yang matang terfokus pada tugas atau kuliah, artinya tidak terpengaruh perasaan-perasaan diri sendiri atau hal-hal lain.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan responden SM, Pada tanggal 15-agustus-2015

Responden lain yang menunjukkan sudah matang secara emosi adalah JW dan responden BH, kalau dilihat secara emosi tergolong sudah matang, ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan responden JW “cak-cak dak tau, jangan di balas dengan negatif, semoga wong itu berubah dak lagi berprasangka negatif, kalo wong mengkritik kito balas dengan kebaikan, mungkin dio menguji kesabaran.”<sup>53</sup> Ungkapan responden JW menunjukkan indikator kematangan emosi yang ke tiga dan lima yaitu orang yang matang dapat mengendalikan perasaannya dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya sendiri ketika berhadapan dengan orang lain serta dapat menerima kritik dari orang lain. Begitu juga dengan responden BH.

Sedangkan untuk responden SY, tidak menerima kritik dari orang lain, tidak dapat menahan perasaan negatif ketika berhadapan dengan orang lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan responden, “masih mempertahankan apo yang aku lakukan idak peduli dengan apo yang di kritik wong lain, kalo bini idak mempersiapkan makan pasti marah kalo lagi sibuk, tapi kalo lagi lemak idak, tergantung dari suasana hati.”<sup>54</sup> Dari wawancara tersebut responden SY dikategorikan belum matang secara emosi. Karena melihat dari indikator kematangan emosi yang ke tiga dan yang kelima sebagaimana yang telah disebutkan di atas tadi.

Dari hasil wawancara dengan para responden di antaranya responden SM menunjukkan sudah matang secara emosi, ini terbukti dari apa yang telah di

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan responden JW, Pada tanggal 15-agustus-2015

<sup>54</sup> Wawancara dengan responden SY, Pada tanggal 16-agustus-2015

ungkapkan responden SM yang dominan menunjukkan ciri indikator kematangan emosi bukan menunjukkan indikator ketidakmatangan emosi, sesuai landasan teori ada tujuh indikator kematangan emosi sedangkan responden SM menunjukkan keseluruhan ciri kematangan emosi, ini berarti responden SM dikategorikan sudah matang secara emosi untuk menikah di saat kuliah. Begitu juga dengan responden BH dan responden JW yang menunjukkan keseluruhan tujuh indikator kematangan emosi, sedangkan responden SY dan responden MR menunjukkan masing-masing lima dan enam indikator kematangan emosi. Hal ini dikarenakan responden SY yang kadang belum bisa mengendalikan perasaan-perasaan ketika berhadapan dengan orang banyak, responden SY biasa menunjukkan emosi marah dengan orang lain, padahal indikator kematangan emosi yang ke tiga adalah orang yang matang adalah dapat mengendalikan perasaan-perasaannya. Sedangkan responden MR tidak menunjukkan indikator kematangan emosi yang ke empat, yaitu orang yang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan, responden MR terkadang tersinggung dengan perlakuan istri yang tidak mempersiapkan makan, padahal objektifnya mungkin istri kecapekan dari bekerja.

### **3. Masalah yang sering dihadapi mahasiswa menikah saat kuliah**

Karena usia masih tergolong muda menikah saat masih kuliah pasti sering mengalami berbagai masalah, di antaranya kesulitan membagi waktu antara rumah tangga dan kuliah, hal ini yang dirasakan oleh responden SM yang berjenis kelamin perempuan, sesuai hasil wawancara “iyo repot bagi waktu semenjak ado

anak.”<sup>55</sup> akibat dari kesulitan membagi waktu membuat kelancaran study terganggu. Hal ini diperkuat oleh apa yang disampaikan Dosen Penasehat Akademik responden SM setelah peneliti melakukan wawancara “memang benar terganggu, padahal dari awal dulu sudah saya nasehati jangan sampai kuliah nya terganggu, tapi kenyataannya responden SM yang seharusnya sudah dapat menyelesaikan tugas akhir nya secara tepat waktu akan tetapi kenyataannya sampai sekarang belum selesai.”<sup>56</sup>

Kemudian masalah nafkah, sebagaimana yang dikutip dari buku potret rumah tangga Islami “masalah nafkah rumah tangga merupakan hal yang sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap kekokohan dan kelangsungan rumah tangga. Karena itu, perlu adanya pengaturan dengan sebaik-baiknya, darimana sumbernya dan bagaimana penggunaannya.”<sup>57</sup> Masalah nafkah ini yang dirasakan oleh responden SY, “aku seringlah buntu, sering jual barang-barang karena untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, maklum gawe aku tani karet.”<sup>58</sup> Sering cek-cok karena hal sepele, kalau masalah ini yang dirasakan oleh oleh semua responden. Kemudian masalah kelancaran study terganggu, masalah ini juga dialami oleh semua responden kecuali responden BH dan JW. Responden BH mengaku “idak kesulitan membagi waktu, karena kalo pagi dikhususkan untuk begawe nyari duit, untuk kuliah sore, sedangkan malam khusus untuk keluarga,

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan responden SM, pada tanggal 15-agustus-2015

<sup>56</sup> Wawancara dengan dosen penasehat akademik responden SM, pada tanggal 25-agustus-2015

<sup>57</sup> Miqdad yaljan, *Potret Rumah Tangga Islami*, (Jakarta : Pustaka mantiq, 2007), h.72

<sup>58</sup> Wawancara dengan responden SY, Pada tanggal 16-agustus-2015

juga tetap fokus idak terpikir, kalo misalnya lagi begawe yo fokus begawe kalo kuliah yo fokus kuliah.”<sup>59</sup> sedangkan hasil kutipan wawancara dengan responden JW “berhubung belum punyo anak jadi idak repot bagi waktu, masih tetap fokus antara kuliah dan begawe.”<sup>60</sup> Ekspresi emosi yang selalu marah, gelisah, karena terlalu banyak beban. Kalau masalah ini tidak terlalu menonjol dari beberapa responden. Dan masalah yang lain di satu sisi harus meninggalkan kegiatan kumpul-kumpul dengan teman-teman, masalah ini dirasakan oleh seluruh responden. Tidak fokus dalam belajar karena terpikir dengan pekerjaan mencari nafkah, dan terkhusus untuk pihak perempuan terganggu kelancaran Study nya karena hamil, bisa juga sampai berakibat merugikan yaitu putus kuliah ditengah jalan.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa kematangan emosi mahasiswa yang menikah di saat kuliah dapat disimpulkan sudah matang secara emosi. Hal ini dibuktikan dari kelima responden yang telah di wawancarai menunjukkan keseluruhan dari tujuh indikator kematangan emosi. Atau dengan kata lain apa yang telah di ungkapkan kelima responden lebih dominan menunjukkan ciri indikator kematangan emosi. Akan tetapi hanya responden SY dan responden MR yang tidak menunjukkan keseluruhan indikator kematangan emosi, responden SY menunjukkan lima indikator kematangan emosi sedangkan responden MR menunjukkan enam indikator kematangan emosi.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan responden BH, Pada tanggal 5-agustus-2015

<sup>60</sup> Wawancara dengan responden JW, Pada tanggal 15-agustus-2015

### C. Pembahasan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui kematangan emosi mahasiswa yang menikah, untuk mengetahui kematangan emosi pada bab II (Landasan teori) sudah dijelaskan ada tujuh indikator kematangan emosi. *Pertama*, berorientasi pada tugas bukan pada diri atau ego, artinya minat orang yang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau kepentingan pribadi. Artinya orang yang matang emosinya tidak terpengaruh oleh perasaan-perasaannya, setiap melakukan tugas atau melakukan hal apapun akan tetap fokus, jika mempunyai perasaan malas, bimbang, ragu, dan lain-lain akan tetap tidak berpengaruh. *Kedua*, mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien, seseorang yang matang emosi melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikan secara cermat dan tahu mana yang pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya. Yaitu orang yang matang emosinya mempunyai tujuan-tujuan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelas, tujuan yang ingin dicapainya tidak asal-asalan, secara cermat dan tahu mana yang pantas dan mana yang tidak pantas serta terbimbing menuju arah yang ingin ditujunya. *Ketiga*, mengendalikan perasaan pribadi, seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan orang lain. Artinya disini orang yang matang secara emosi dapat mengendalikan perasaan pribadi yang



negatif ketika mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain, maksudnya ketika tidak setuju dengan orang lain atau marah dengan orang lain tapi dia tetap mengusahakan untuk tidak marah karena dia tidak cuman mementingkan perasaan pribadinya akan tetapi mempertimbangkan pula perasaan orang lain supaya tidak berdampak membuat orang lain tersinggung. *Keempat*, keobjektifan, orang yang matang emosi memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan. Maksudnya berusaha melihat segala sesuatu dengan nyata dulu, jangan langsung memberi keputusan sesuai kehendaknya sendiri akan tetapi mempertimbangkan apa yang sebenarnya terjadi. Selanjutnya *Kelima*, menerima kritik dan saran. Orang yang matang emosi memiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik dan saran orang lain demi peningkatan dirinya. Orang yang matang emosinya menganggap dirinya tidak selalu benar sehingga terbuka terhadap kritik dan saran dari orang lain untuk peningkatan dirinya. Kemudian *Keenam*, pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi, orang yang matang emosinya mau memberi kesempatan pada orang lain membantu usaha-usahanya untuk mencapai tujuan. Secara realistis diakuinya bahwa beberapa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sungguh, sehingga untuk itu dia menerima bantuan orang lain. Tetapi tetap dia bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya. Yaitu orang yang matang emosinya mengakui bahwa apa yang dilakukannya tidak dapat dinilai secara sungguh-sungguh sehingga memerlukan juga bantuan dari orang lain, bantuan dari orang lain berupa nasehat maupun tindakan nyata. Dan yang

terakhir Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru, orang yang matang emosi memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru. Artinya adalah orang yang matang emosinya memiliki ciri fleksibel, mampu mencocokkan dimanapun saat dia berada, atau dengan kata lain mampu menerima kenyataan-kenyataan yang dihadapi dalam situasi baru.

Dapat dihubungkan dari hasil wawancara kelima responden di atas dengan landasan teori tujuh indikator kematangan emosi sebagaimana telah dijelaskan pada bab pendahuluan mahasiswa yang menikah dikategorikan sudah matang, karena bagian pertama dari tujuh indikator menjelaskan ciri kematangan emosi adalah berorientasi pada tugas bukan pada diri atau kepentingan pribadi, mahasiswa menikah mampu berorientasi pada tugas atau kuliah, tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi, ini menunjukkan sudah matang secara emosi.

Selanjutnya indikator kedua menjelaskan ciri kematangan emosi mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan yang efisien. Mahasiswa menikah sudah mampu mendefinisikan tujuan-tujuan secara cermat dan tahu mana yang pantas dan tidak pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya, hal ini dapat dilihat dari ungkapan kelima responden melalui wawancara yaitu tujuan menikah karena beberapa alasan yang pantas dan terbimbing menuju arahnya. ini menunjukkan matang secara emosi dan sesuai teori.

Indikator selanjutnya, bahwa ciri kematangan emosi yaitu pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi, memberikan kesempatan pada orang lain membantu usahanya untuk mencapai tujuan. Melihat indikator ini, mahasiswa yang menikah memberi kesempatan pada orang lain membantu usaha-usahanya untuk mencapai tujuan, buktinya meminta bantuan mengerjakan tugas kuliah tapi tidak semuanya masih tetap bertanggungjawab atas tugas kuliahnya. mahasiswa yang menikah tidak condong untuk melakukannya sendiri, karena usaha secara realistis tidak selalu dapat dinilai secara sungguh-sungguh.

Indikator kematangan emosi yang selanjutnya penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru atau dalam arti memiliki ciri fleksibel, mahasiswa yang menikah masih mampu menyesuaikan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru.

Kemudian dari tujuh indikator kematangan emosi ada yang menjelaskan bahwa mampu menerima kritik dan saran, paham bahwa dirinya tidak selalu benar sehingga terbuka terhadap kritik dan saran orang lain demi peningkatan dirinya. Akan tetapi ada responden yang kurang menerima kritik dan saran dari orang lain, kurang dapat mengendalikan perasaan negatif ketika berhadapan dengan orang lain, dan kurang memiliki sikap objektif.

## **BAB V**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka pada kesempatan ini penulis akan mengemukakan suatu kesimpulan dari hasil penelitian yaitu :

Pertama bahwa faktor-faktor penyebab mahasiswa menikah saat masih kuliah adalah kemauan sendiri, menghindari perbuatan yang tidak diinginkan, ada juga yang menganggap bosan bila pacaran terlalu lama jadi ingin menjalani yang lebih serius , ditambahkan dukungan dari pihak keluarga karena dari pihak keluarga mereka menganggap sudah matang untuk melangsungkan pernikahan, selain dari beberapa faktor yang telah diuraikan faktor lainnya yang membuat responden mantap untuk memilih melangsungkan pernikahan saat kuliah adalah terinspirasi dari buku, artikel serta panutan sukses menikah muda.

Kedua dapat diketahui bahwa kematangan emosi mahasiswa yang menikah di saat kuliah dapat disimpulkan sudah matang secara emosi. Ini dikarenakan dari apa yang telah di ungkapkan kelima responden yang telah di wawancarai semuanya menunjukkan keseluruhan dari tujuh indikator kematangan emosi, yaitu mahasiswa menikah sudah mampu berorientasi pada tugas atau kuliah, artinya tidak terpengaruh pada perasaan-perasaan, mahasiswa yang menikah mempunyai tujuan-tujuan yang efektif dan efisien, artinya tidak asal-asalan, emosi mahasiswa yang menikah saat kuliah memiliki ciri fleksibel atau dengan kata lain mampu menerima kenyataan-kenyataan yang dihadapi dalam situasi baru, mahasiswa yang menikah memberikan kesempatan pada orang lain

untuk membantu usaha-usaha atau tugas-tugas kuliahnya, karena mengakui bahwa apa yang dilakukannya tidak dapat dinilai secara sungguh-sungguh. Akan tetapi ada beberapa responden yang hanya menunjukkan lima dan enam indikator kematangan emosi. Ada responden yang menunjukkan belum mampu menerima kritik dan saran dari orang serta kurang mampu mengendalikan perasaan negatif ketika berhadapan dengan orang lain, serta ada responden yang kurang objektif melihat sesuatu kurang mempertimbangkan apa yang sebenarnya terjadi.

Dan yang ketiga masalah yang sering dihadapi mahasiswa menikah saat kuliah adalah di antaranya kesulitan membagi waktu antara rumah tangga, bekerja dan kuliah, Masalah Nafkah, masalah kelancaran study terganggu, dan masalah yang lain di satu sisi harus meninggalkan kegiatan kumpul-kumpul dengan teman-teman, tidak fokus dalam belajar karena terpikir dengan pekerjaan mencari nafkah, dan terkhusus untuk pihak perempuan terganggu kelancaran kuliahnya karena hamil.

## **B. SARAN**

1. Agar diadakan penelitian yang lebih luas dari pada penelitian yang sekarang ini. Selain tentang kematangan emosi juga penelitian tentang masalah yang sering dihadapi mahasiswa yang menikah saat kuliah, karena banyak sekali masalah yang sering dihadapi, seperti sulit membagi waktu antara kuliah dan rumah tangga sehingga membuat kelancaran kuliah terganggu terutama yang berjenis kelamin perempuan dikarenakan hamil.
2. Kepada mahasiswa yang hendak menikah ingatlah, pada dasarnya kasih sayang adalah suatu ungkapan perasaan dan hal yang sangat disukai oleh Allah SWT. Namun Allah SWT lebih menyukai orang-orang yang sabar, apabila terasa belum mampu untuk menikah, hendaknya berpikir dengan matang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan
3. Kepada para orang tua agar dapat memberi arahan kepada anaknya yang kuliah supaya lebih baik menunda dulu untuk menikah, karena menikah saat kuliah belum menjamin sudah matang secara emosi, dan menikah saat kuliah akan sulit membagi waktu sehingga membuat kelancaran kuliah terganggu, serta belum mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga nantinya orang tua juga ikut terbebani ekonomi anaknya yang menikah serta biaya kuliah.